

**RENCANA PENDIRIAN USAHA PENGGEMUKAN SAPI POTONG
SISTEM KEREMAN DI NAGARI KEPALA HILALANG KECAMATAN
2 X 11 KAYU TANAM KABUPATEN PADANG PARIAMAN**

Oleh :

MELLYNA RESTL M

01 164 040



*Diajukan sebagai salah satu syarat untuk memperoleh gelar sarjana
pada Fakultas Peternakan Universitas Andalas*

**FAKULTAS PETERNAKAN
UNIVERSITAS ANDALAS
PADANG, 2006**

**RENCANA PENDIRIAN USAHA PENGGEMUKAN SAPI POTONG
SISTEM KEREMAN DI NAGARI KEPALA HILALANG KECAMATAN
2 X 11 KAYU TANAM KABUPATEN PADANG PARIAMAN**

Oleh

Mellyna Resti.M, dibawah bimbingan
DR.Ir.Asdi Agustar, MSc dan Rahmat Syafridi SP, MM
Program Studi Sosial Ekonomi Jurusan Produksi Ternak
Fakultas Peternakan Universitas Andalas Padang 2006

ABSTRAK

Penelitian dilakukan untuk menganalisis kelayakan investasi pendirian usaha peternakan sapi potong sistem kereman di Nagari Kepala Hilalang Kecamatan 2 x 11 Kayu Tanam Kabupaten Padang Pariaman ditinjau dari aspek pemasaran, aspek teknis, aspek manajemen dan organisasi serta aspek finansial. Diharapkan berguna sebagai pedoman bagi investor yang ingin menanamkan modalnya pada usaha peternakan sapi potong sistem kereman di Nagari Kepala Hilalang.

Penelitian dilakukan dengan metode studi kepustakaan untuk mendapatkan data kuantitatif dan kualitatif baik data primer maupun data sekunder. Untuk mendapatkan gambaran dari usaha yang telah berjalan, dilakukan survey terhadap Farm Sapi Potong KUD Sumber Rezeki di Nagari Parit Malintang Kecamatan Lubuk Alung Kabupaten Padang Pariaman. Variabel penelitian adalah aspek pemasaran, aspek teknis, aspek manajemen dan organisasi serta aspek finansial.

Hasil penelitian menunjukkan di tahun 2006 terdapat peluang pasar sebesar 2.453.027,48 kg daging sapi dan meningkat menjadi 7.188.388,6 kg daging sapi pada tahun 2010, dengan rencana produksi yang dibuat dengan persentase pasar yang diambil pada tahun 2006 adalah 1,1% dan meningkat pada tahun 2007 menjadi 1,3%, kemudian mengalami penurunan menjadi 0,5% pada tahun 2010

Lokasi yang ditetapkan yaitu di Nagari Kepala Hilalang cukup mendukung pendirian usaha ini karena kedekatan dengan sumber pakan dan daerah yang strategis untuk wilayah produksi. Sistem pemeliharaan dengan kereman dimana ternak dipelihara dalam kandang dengan pemberian pakan dan minum didalam kandang, selama masa penggemukan sapi-sapi tidak dipekerjakan.

Aspek manajemen menggunakan struktur organisasi garis yang terdiri dari Manejer, Kepala Divisi Jerami dan Pengolahan Limbah, pegawai Administrasi, petugas keamanan dan tenaga kerja bagian kandang

Hasil perhitungan menunjukkan pada tingkat bunga 18 % didapatkan Net Present Value (NPV) sebesar Rp.221.012.102,5,- (positif). Gross Benefit Cost Ratio sebesar 1,031 dan IRR sebesar 29,8%. Berarti pada tingkat suku bunga ini usaha layak dilakukan. Apabila terjadi kenaikan biaya variabel sebesar 8 % maka didapatkan NPV sebesar Rp.-203.096.105,3,- (negatif),Gross B/C Ratio sebesar 0,97 dan IRR 7,2 %. Berarti usaha ini tidak layak dilakukan.

Kata kunci : sapi potong, kelayakan usaha

LPENDAHULUAN

1.1 Latar Belakang

Lima tahun mendatang, tingkat konsumsi daging sapi masyarakat Indonesia diperkirakan akan meningkat dari 1,8 kg/kg/kapita/tahun menjadi 2,5 kg/kapita/tahun. Kenaikan konsumsi itu setara dengan pemotongan 2,2 juta ekor ternak sapi lokal. Ini berarti diperlukan tambahan 100.000 ekor sapi potong baru setiap bulan yang berasal dari peternakan rakyat (Sarwono dan Hario, 2005).

Seiring dengan peningkatan jumlah penduduk Sumatera Barat dengan laju pertumbuhan 1,02 %/tahun, tingkat konsumsi daging sapi perkapita penduduknya juga meningkat dengan laju pertumbuhan 7 %/tahun. Pada tahun 2004 konsumsi daging sapi perkapita penduduk telah mencapai 1,87 kg/kapita/tahun. Sementara itu produksi daging sapi di Sumatera Barat meningkat dengan laju pertumbuhan yang lebih tinggi dari konsumsi per kapita yaitu 9,8 %/tahun (Dinas Peternakan, 2004). Jika ditinjau dari data diatas, maka produksi daging sapi telah melebihi konsumsi masyarakat. Tetapi, di lain pihak diketahui bahwa Sumatera Barat masih mendatangkan daging sapi dari luar Sumatera Barat yang di tandai dengan adanya pemasukan daging sapi dari luar Sumatera Barat (Dinas Peternakan, 2004). Hal ini mengindikasikan bahwa Sumatera Barat masih membutuhkan daging sapi dengan kata lain masih terdapat peluang pasar untuk daging sapi di Sumatera Barat. Oleh karena itu dilakukan upaya peningkatan pengadaan daging sapi dalam jumlah maupun kualitasnya dengan usaha sapi kereman.

Sapi kereman adalah sapi jantan yang dipelihara dalam kandang tertentu, tidak dipekerjakan tetapi hanya diberi makan dengan nutrisi optimal untuk menaikkan berat badan dan kesehatan sapi yang maksimal (Darmono, 1993)

Total populasi ternak besar di Sumatera Barat, berdasarkan data tahun 2001 tercatat sebanyak 759.582 ekor, dengan kedudukan berada pada posisi ketiga setelah propinsi Aceh dan propinsi Sumatera Selatan. Bila dilihat dari ketersediaan lahan pengembangan ternak besar pada dasarnya dapat menampung sekitar 3.250.000 ekor ternak besar sedangkan populasi ternak besar saat ini berjumlah 902.144 ekor itu berarti bahwa potensi pengembangan ternak besar di Sumatera Barat sangat besar (Dinas Peternakan, 2003)

Dari segi pasar tingkat persaingan antar ketiga propinsi tersebut boleh dikatakan sangat kecil karena sudah memiliki pasar masing-masing dimana propinsi Sumbar mempunyai pasar lokal dan regional (Riau, Jambi, Sumatera Utara bagian Selatan). Disamping potensi daerah dilihat dari segi agrolimat sangat menguntungkan untuk pengembangan peternakan sapi potong selain untuk kebutuhan daging juga untuk pengolahan hasil ikutan ternak seperti kompos, kulit, tanduk, susu dan tulang yang sangat bermanfaat dan besar peluangnya dalam memenuhi arah pembangunan pertanian yang menuju pertanian organik dan mendesak kebutuhan bahan baku untuk pabrik pakan ternak (Dinas Peternakan, 2003)

Dalam kebijakan pengembangan agribisnis peternakan, kabupaten Padang Pariaman termasuk salah satu daerah pengembangan sapi potong (Dinas Peternakan, 2004).

V. KESIMPULAN DAN SARAN

5.1. Kesimpulan

5.1.1. Aspek Pemasaran

Setelah dilakukan analisis peluang pasar, maka terdapat peluang pasar sapi potong di Sumatera Barat sebesar 2.453.027,48 kg pada tahun 2006 dan meningkat menjadi 7.188.388,6 kg pada tahun 2010

Dari peluang pasar yang ada seperti tersebut diatas, perusahaan mampu mengisi 1,1% atau 240 ekor pada tahun 2006 dan meningkat menjadi 1,3 % pada tahun 2007 kemudian mengalami penurunan menjadi 0,5 % pada tahun 2010.

Untuk memasarkan produknya berupa sapi potong dan kompos perusahaan menerapkan saluran distribusi langsung dan melalui pedagang perantara. Kemudian untuk meningkatkan penjualan, perusahaan bersedia memberikan potongan harga kepada konsumen tanpa mengabaikan laba yang diinginkan.

5.1.2. Aspek Finansial

Kelayakan investasi dengan menggunakan OCC 18 % didapatkan NPV sebesar Rp. 221.012.102,5,- yang menunjukkan besarnya keuntungan bersih yang akan diperoleh selama umur proyek. Gross B/C Ratio sebesar 1,031. hal ini menunjukkan bahwa rencana ini layak untuk dilaksanakan Unsur inflow yang memberikan kontribusi benefit paling besar adalah dari penjualan sapi.

IRR sebesar 29,8 % menunjukkan jika melakukan investasi dalam usaha ini akan diperoleh keuntungan sebesar 11,8 % apabila dibandingkan dengan menanamkan modal di Bank dengan tingkat bunga 18 %. Dari hasil kriteria investasi diatas dapat dilihat bahwa usaha ini layak untuk dilaksanakan

Apabila biaya variabel dinaikkan sebesar 8 % akan didapatkan NPV sebesar Rp. 203.096.105,3,- kemudian Gross B/C Ratio sebesar 0,97 dan IRR sebesar 7,2 %, maka usaha ini tidak layak lagi didirikan

5.1.3. Aspek Teknis

Lokasi rencana usaha yang berada di daerah Padang Pariaman secara teknis cocok dijadikan sebagai tempat pendirian usaha peternakan sapi potong lokal. Hal ini jika ditinjau dari segi klimatologi yang cocok untuk sapi Bali, kemudian juga terjaminnya ketersediaan pakan berupa hijauan dan konsentrat.

5.1.4. Aspek Manajemen dan Organisasi

Struktur organisasi yang dipakai pada rencana ini adalah struktur garis. Hal ini berdasarkan pada jumlah karyawan yang relatif sedikit begitu juga dengan spesialisasi kerjanya yang masih relatif rendah.

Klasifikasi tenaga kerja yang dibutuhkan adalah satu orang manajer /pemilik perusahaan, satu orang kepala divisi jerami dan pengolahan limbah, satu orang karyawan administrasi, dua orang petugas keamanan, empat orang tenaga kerja kandang dan pakan, dua orang tenaga kerja jerami dan empat orang tenaga pengolahan limbah.

Tugas dan tanggung jawab masing-masing dibagi menurut fungsi dan jabatan yang dipegang, begitu juga dengan kualifikasi tenaga kerja disesuaikan dengan kebutuhan kerja

DAFTAR PUSTAKA

- Abidin, Z. 2002. *Penggemukan Sapi Potong*. AgroMedia Pustaka. Jakarta
- Bank Indonesia. 2004. *Kajian Ekonomi Regional Provinsi Sumatera Barat Tahun 2004*. Bank Indonesia. Padang
- BPS Sumatera Barat. 2003. *Kecamatan 2 x 11 Kayu Tanam dalam Angka*. BPS Sumatera Barat. Padang
- Bandini, Yusni. 2003. *Sapi Bali*. Penebar Swadaya. Jakarta
- Boone, L. E dan Kurtz, D, L. 2002. *Pengantar Bisnis*. Penerbit Erlangga. Jakarta
- Boediono, DR. 2000. *Ekonomi Mikro*. BPFE. Yogyakarta
- Choliq dkk. 1999. *Evaluasi Proyek (Suatu Pengantar) Edisi Revisi*. CV.Pionir Jaya. Bandung
- Cirylla, Lucia dan Achyar Ismail. 1988. *Usaha Peternakan*, Institut Pertanian Bogor. Bogor
- Darmono. 1993. *Tatalaksana Usaha Sapi Kereman*. Kanisius. Yogyakarta
- Dessler, Gary. 1997. *Manajemen Sumber Daya Manusia*. PT.Prehallindo. Jakarta
- Dinas Pertanian dan Holtikultura Sumatera Barat. 2004. *Laporan Tahunan Dinas Pertanian dan Holtikultura Provinsi Sumatera Barat tahun 2004*. Dinas Pertanian dan Holtikultura Provinsi Sumatera Barat. Padang
- Dinas Peternakan Propinsi Sumatera Barat. 2003. *Program Pengembangan Lumbung Ternak Nagari Melalui Investasi Perantau Minang*. Dinas Peternakan Provinsi Sumatera Barat. Padang
-
- _____. 2004. *Statistik Peternakan Provisini Sumatera Barat tahun 2004*. Dinas Peternakan Provinsi Sumatera Barat. Padang
-
- _____. 2004. *Kebijakan Pengembangan Agribisnis Peternakan*. Dinas Peternakan Provinsi Sumatera Barat. Padang